

BAB II

STRATEGI INDONESIA DALAM *COMPETITIVE ADVANTAGE* DAN *COMPETITIVE VALUE* DALAM PEMENUHAN MINYAK DALAM NEGERI

A. Gambaran Tentang Perkembangan Migas Indonesia

1. Migas Indonesia

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, minyak bumi memiliki peran yang penting dan strategis. Peran penting ini dikarenakan migas menyangkut hajat hidup orang banyak dan dikatakan strategis karena migas merupakan sumber energi bagi kegiatan ekonomi nasional. Disamping sebagai sumber daya devisa negara yang secara keseluruhan terkait langsung dengan pertahanan dan keamanan nasional. Sektor migas memegang peranan yang sangat krusial dan mempengaruhi banyak sektor lainnya karena jika terjadi perubahan pada kondisi sektor migas, maka pengaruhnya akan terasa bagi sektor-sektor perdagangan, pertanian, transportasi, pendidikan dan sektor-sektor kehidupan lainnya. Sekalipun telah ditemukan beberapa jenis sumber energi *alternative*, namun di banyak negara di dunia sumber energi yang bersumber dari hidrokarbon ini masih dominan dan menjadi primadona sehingga mengingat pentingnya arti sumber energi ini, setiap negara mengupayakan strategi untuk mengamankan cadangan energi nasionalnya masing-masing.¹

Cadangan minyak yang merupakan jantung dari bisnis perminyakan umumnya dikategorikan dalam kelompok *unproven* (yang diyakini ada namun

¹ <http://hairudin-karyaanakbangsa.blogspot.com/2012/04/geodesi-dan-peranannya-dalam-industri.html>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2014.

belum ditemukan) dan *proven* (terbukti keberadaannya dan dapat di eksplorasi) dengan derajat keyakinan tertentu.

Di Indonesia, energi masih menjadi andalan utama perekonomian Indonesia. Dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia yang tentunya meningkatkan konsumsi masyarakat Indonesia terutama dalam minyak dan gas. Potensi sumber daya minyak dan gas bumi Indonesia masih cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil seperti laut dalam, sumur-sumur tua dan kawasan Indonesia Timur yang relatif belum tereksplorasi secara intensif.

Sumber-sumber minyak dan gas bumi dengan tingkat kesulitan eksplorasi terendah praktis kini telah habis di eksploitasi dan menyisakan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sangat jelas bahwa mengelola ladang minyak sendiri menjanjikan keuntungan yang luar biasa signifikan. Akan tetapi untuk dapat mengetahui potensi tersebut diperlukan teknologi yang mahal, modal yang besar, faktor waktu yang memadai dan memerlukan efisiensi yang maksimal serta *expertise* dari sumber daya manusia terbaik.

Perusahaan yang bergerak dalam migas di Indonesia adalah PT Pertamina (Paramita, 2011). Sebagai lokomotif perekonomian bangsa, Pertamina merupakan perusahaan milik negara yang bergerak di bidang energi meliputi minyak, gas serta energi baru dan terbarukan. Pertamina menjalankan kegiatan bisnisnya berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola korporasi yang baik sehingga dapat berdaya saing tinggi di dalam era globalisasi (www.pertamina.com 2014). Tujuan perusahaan ini adalah membangun dan melaksanakan minyak dan gas bumi yang meliputi eksplorasi, pemurnian, pengolahan, pengangkutan dan penjualan dan arti

seluas-luasnya untuk menciptakan kemakmuran rakyat dan negara serta ketahanan Republik Indonesia.²

Keamanan energi Indonesia sudah dalam situasi rawan terhadap gangguan pasokan, baik dalam hal distribusi bahan bakar minyak di dalam negeri maupun dalam pengadaan impor minyak mentah untuk kilang-kilang di dalam negeri dan impor bahan bakar minyak. Undang-undang dan peraturan-peraturan terkait sudah mengamankan ketersediaan energi penyangga ataupun cadangan strategis minyak bumi dan penyediaan bahan bakar minyak nasional. PT Pertamina merupakan Badan Usaha Milik Negara yang ditugaskan pemerintah untuk mengelola kegiatan minyak dan gas bumi di Indonesia. Terbentuknya PT Pertamina yang berlangsung melalui proses yang panjang yang tidak terlepas dari semangat perjuangan bangsa.³

Indonesia merupakan negara kepulauan, sebagian besar wilayahnya berupa perairan. Wilayah Indonesia juga terletak di wilayah tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Terkait dengan sumber daya alam, Indonesia seharusnya bersyukur kepada Tuhan karena di dalam perut bumi wilayah Indonesia terkandung berbagai jenis sumber daya alam. Indonesia memiliki batu bara, tembaga, nikel, pasir besi, biji timah dan lainnya, tak terkecuali minyak mentah dan gas bumi.

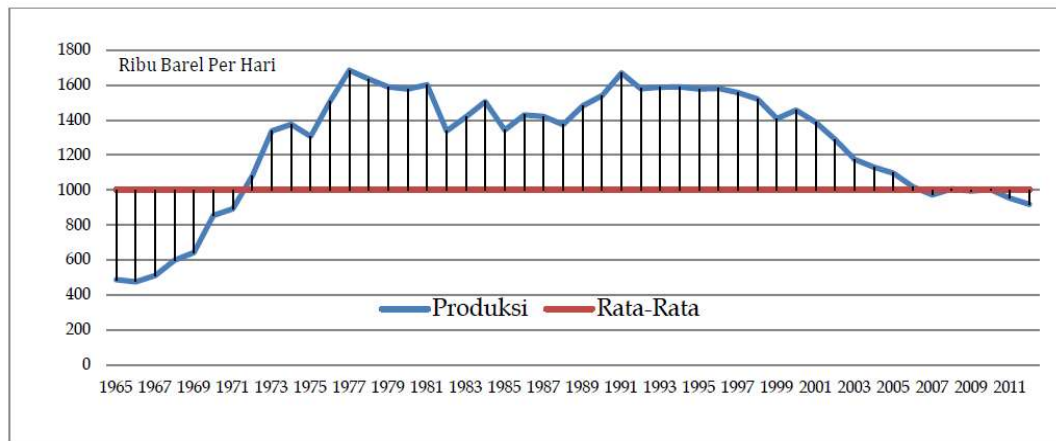
Khusus untuk minyak mentah, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara produsen minyak, bahkan pernah menjadi salah satu anggota organisasi produsen minyak mentah dunia (OPEC). Berdasarkan data *BP Statistical Review* (2013),

² <http://id.scribd.com/doc/239970712/LKP-Pertamina-Region-IV-Semarang>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2014.

³ Untuk lebih jelasnya silahkan akses di [://www.google.co.id/#hl=id&q=SEJARAH+SINGKAT+PERUSAHAAN+Pertamina+EP&meta=&aq=&oq=&fp=68546b5a6aca8eda](http://www.google.co.id/#hl=id&q=SEJARAH+SINGKAT+PERUSAHAAN+Pertamina+EP&meta=&aq=&oq=&fp=68546b5a6aca8eda). Diakses pada tanggal 2 Desember 2014.

Indonesia pernah berhasil memproduksi minyak mentah diatas 1 juta *barrel per day* (BPD) selama periode 1972-2006 dengan pencapaian tertinggi pada tahun 1977 dengan produksi 1,68 juta BPD. Perkembangan produksi minyak mentah dapat dilihat pada grafik dibawah ini.⁴

Grafik 2.1 Perkembangan Produksi Minyak



Sumber : BP Statistical Review, Juni 2013.⁵

Namun demikian, perlu disadari bahwa catatan pencapaian diatas adalah catatan masa lalu atau dapat dikatakan sebagai sejarah bagi Indonesia. Kini produksi minyak mentah Indonesia semakin menurun. Sebagaimana telah digambarkan dalam grafik diatas, dalam beberapa tahun terakhir mulai dari tahun 2007-2011, produksi minyak mentah Indonesia di kisaran 900 ribu barel per hari. Penurunan ini merupakan suatu kenyataan yang harus dihadapi Indonesia bahwa minyak merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Semakin lama produksinya akan semakin menurun dan pada akhirnya suatu saat nanti akan habis.

⁴ Untuk lebih detail silahkan lihat di <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Potret%20Kinerja%20Migas%20Indonesia.pdf>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2014.

⁵ Statistical Review of World Energy June 2013. Diakses 14 Desember 2014. <http://www.bp.com/en/global/corporate/about-bp/energy-economics/statistical-review-of-world-energy-2013/statistical-review-downloads.html>.

Disamping itu, dari total produksi minyak mentah yang dihasilkan tidak keseluruhannya adalah milik Pemerintah. Pemerintah harus berbagi dengan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (K3S) dengan pola bagi hasil 85% untuk pemerintah dan 15% untuk K3S. Namun sebelum dibagi, hasil produksi harus terlebih dahulu digunakan sebagai pengganti biaya eksplorasi yang dikeluarkan oleh K3S atau *cost recovery*. Dengan demikian, yang menjadi hak Pemerintah atas produksi minyak mentah adalah dibawah angka produksi tersebut dalam grafik diatas.

Berdasarkan sumber dari SKK Migas Juni 2014 mengatakan, bahwa Profil Produksi Migas Indonesia akan di dominasi oleh sektor gas. Mulai pada tahun 1966 sektor minyak memasuki tahapan pembangunan dan pada puncaknya, yakni pada tahun 1977. Dari tahun ke tahun sektor minyak produksi Indonesia mengalami naik turun dan kembali mencapai produksi tertinggi 1610 MBOEPD (*Milliar Barrels of Oil Equivalents Per Day*) pada tahun 1995. Kemudian sektor minyak Indonesia terus mengalami penurunan 10-12% sampai pada tahun 2011.⁶

Menurut BP Migas, penurunan jumlah produksi minyak per hari tersebut disebabkan oleh penurunan produksi dari lapangan *existing* yang lebih cepat dari perkiraan. Sekitar 90% dari total produksi minyak Indonesia dihasilkan dari lapangan yang usianya lebih dari 30 tahun, sehingga dibutuhkan investasi yang cukup besar untuk menahan laju penurunan alaminya. Upaya menahan laju penurunan produksi pada lapangan tua tersebut yang mencapai 12% pertahun gagal dilaksanakan. Sementara upaya untuk menyangga produksi melalui

⁶ *Indonesia's Oil and Gas Production Profile Will be Dominated by Gas* (SKK Migas, Juni 2014).

produksi lapangan baru sangat bergantung kepada Kinerja Kontraktor Kontrak Kerjasama.⁷

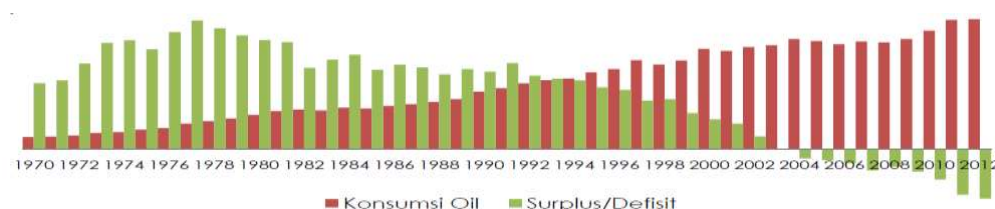
Berbicara mengenai struktur industri, dunia perminyakan memiliki keunikan dibanding dengan industri lainnya. Ketika industri-industri lain gencar mencanangkan perampingan, efisiensi dan efektivitas dalam dunia perminyakan para *International Oil Company* (IOC) yang sudah mendominasi pasar tersebut terpaksa melakukan *merger* karena dalam industri perminyakan modal yang terlibat luar biasa besar.⁸

2. Penggunaan Migas di Indonesia

Indonesia juga merupakan salah satu negara yang kaya akan gas bumi. Sampai dengan pertengahan tahun 1970-an gas dianggap bukan sebagai komoditi yang menguntungkan, sehingga hanya digunakan pada kebutuhan yang terbatas.

Seiring dengan peningkatan PDB dan jumlah penduduk, konsumsi BBM di Indonesia semakin lama semakin meningkat. Hal ini terlihat dari perkembangan konsumsi minyak mentah yang terjadi selama ini sebagaimana digambarkan dalam grafik dibawah ini.

Grafik 2.2 Konsumsi dan Surplus/Defisit Minyak



Sumber : BP Statistical Review, June 2013.⁹

⁷ *Op.Cit.*, hal.2.

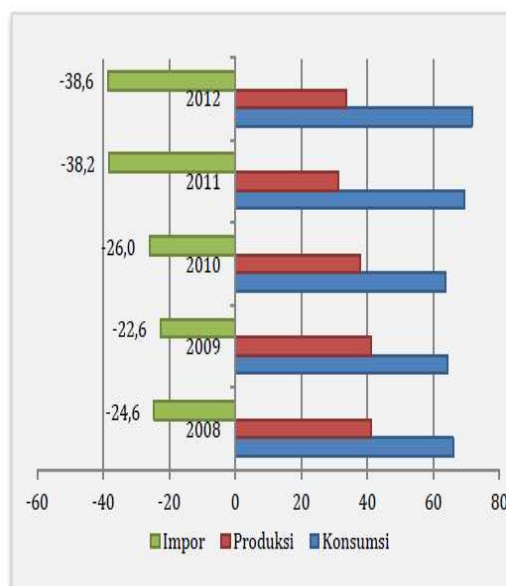
⁸ https://www.academia.edu/4989786/ANALISIS_INDUSTRI_MINYAK_DAN_GAS_DI_INDONESIA_Masukan_bagi_Pengelola_BUMN_Biro_Riset_LM_FEUI. Diakses pada tanggal 5 Januari 2015.

⁹ *Ibid.*

Di era tahun 70-an, konsumsi minyak hanya dikisaran 100 ribu -350 ribu BPD (*Barel Per Day*). Namun, dari tahun ke tahun konsumsi masyarakat terus meningkat atau tumbuh di kisaran 6,1% per tahun selama periode 1970-2012.

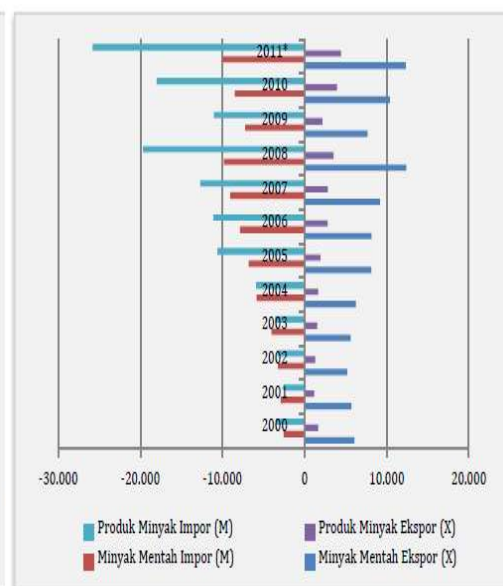
Kondisi yang bertolak belakang antara kinerja produksi dan konsumsi minyak pada akhirnya membuat Indonesia mengalami defisit minyak. Hal ini mulai terjadi pada tahun 2004 dimana Indonesia mengalami defisit minyak sekitar 5 juta ton. Kemudian terus merangkak naik hingga tahun 2012 yang mengalami defisit 27 juta ton. Konsekuensi defisit sudah dapat dipastikan bahwa Indonesia harus impor baik dalam bentuk minyak mentah maupun hasil olahan (bensin, diesel dan kerosene). Ketika impor, otomatis juga dapat berdampak pada neraca perdagangan Indonesia.

Grafik 2.3 Neraca Minyak dan BBM
(JT KL)



Sumber : Pertamina, KESDM dalam Tempo, 2013.

Grafik 2.4 Ekspor – Impor Minyak
dan BBM (US\$ Juta)

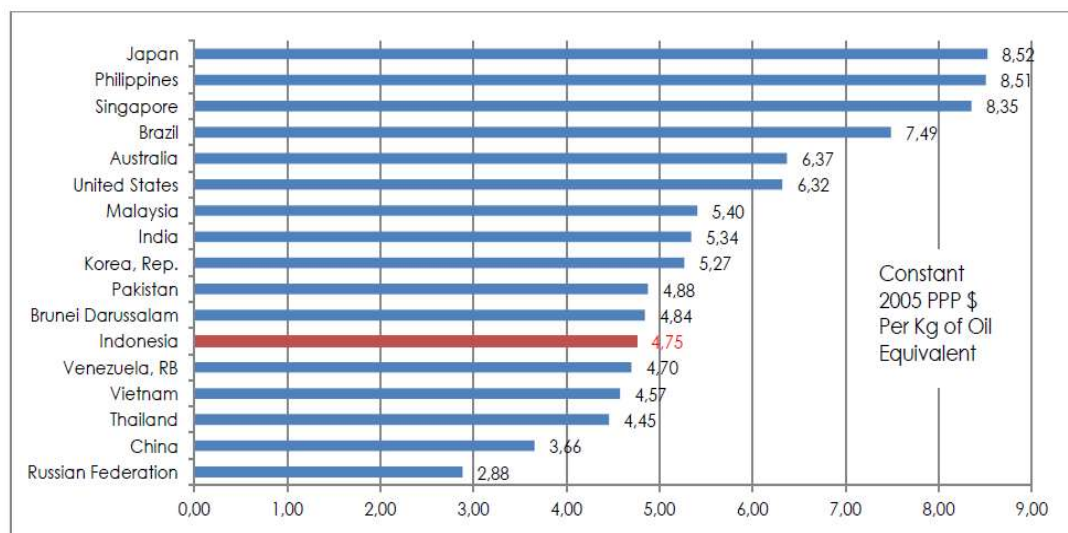


Sumber : BPS, 2012.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*

Dari kedua grafik diatas terlihat bahwa semakin lama volume impor minyak dan BBM semakin meningkat. Pada tahun 2008, volume impor mencapai 24,6 juta kiloliter (KL), meningkat 56,9% menjadi 38,6% juta KL pada tahun 2012. Dari sisi nilai nominal pun secara otomatis defisit neraca perdagangan meningkat. Pada tahun 2003, terjadi defisit neraca perdagangan sekitar US\$ 414,8 juta, kemudian pada tahun 2011 periode Januari - November menjadi US\$ 19,0 miliar.

Grafik 2.5 Rasio PDB terhadap Konsumsi Energi tahun 2012

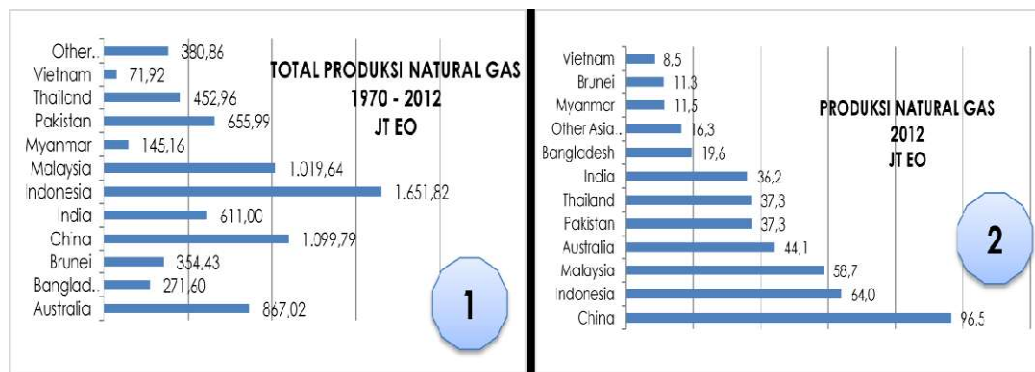


Sumber : *World Bank, 2013.*

Pada dasarnya, kenaikan konsumsi minyak atau BBM, tidak menimbulkan permasalahan selama kenaikan tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat secara maksimal. Berikut adalah grafik yang menunjukkan bahwa Indonesia terlihat masih dibawah Singapura (\$8,3), Malaysia (\$5,4), Korea (\$4,88) dan Brunei Darussalam (\$4,84) dalam hal efisiensi penggunaan energi untuk peningkatan PDB.

Selain memiliki minyak mentah, Indonesia juga memiliki sumber energi primer lainnya yang tidak kalah dalam hal nilai kalori dan ekonomisnya. Indonesia memiliki gas, batu bara, *coal bed methane* dan energi terbarukan seperti panas bumi, surya dan angin.

Grafik 2.6 Kinerja Produksi Natural Gas 1970-2012



Sumber : BP Statistical Review, June 2013.¹¹

Berdasarkan grafik diatas, Indonesia mempunyai catatan yang juga luar biasa. Sejak tahun 1970-2012, Indonesia merupakan negara produsen terbesar gas bumi di Asia Pasifik meskipun khusus untuk tahun 2012 menempati posisi 2 terbesar sebagai negara produsen gas bumi di Asia Pasifik.

Meskipun sampai dengan saat ini produksi gas Indonesia sudah sangat besar, Indonesia masih diperkirakan memiliki potensi sumber gas yang cukup besar. Fesharaki F. (2012) *Chairman of Facts Global Energy*, memperkirakan bahwa produksi kotor gas Indonesia diperkirakan masih diatas 8.300 *million standard cubic feet per day* (MMSCFD), bahkan diperkirakan dapat diatas 9.000 MMSCFD pada tahun 2020.

Namun sayang, Indonesia belum mampu menikmati produksi gasnya. Gas cenderung diekspor untuk kepentingan luar negeri dan tidak menutup kemungkinan termasuk potensi produksi dimasa yang akan datang. Konsekuensi

¹¹ *Ibid.*

dari hal tersebut menyebabkan Indonesia belum dapat menikmati gas secara optimal meskipun harga gas lebih murah dibanding dengan BBM. Hal ini terlihat dari pemakaian bauran sumber energi pada tahun 2012. Indonesia masih mengandalkan minyak mentah dengan dengan persentase sebesar 45%, gas 20% dan batu bara 32%.

Seiring dengan harga minyak mentah yang mulai meningkat, gas nampaknya mulai menjadi perhatian Pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan program konversi BBM (Bahan Bakar Minyak) ke BBG (Bahan Bakar Gas). Namun program ini dapat dikatakan tidak berjalan. Beberapa kendalanya, antara lain keberadaan infrastruktur transmisi dan distribusi gas yang masih kurang dan harga BBM yang murah. Infrastruktur diakui memang kurang memadai dan terbatas karena selama ini Pemerintah terfokus pada BBM sehingga kurang adanya perencanaan di sektor gas. Terkait dengan harga BBM yang murah juga berpengaruh terhadap masyarakat dalam memilih alternatif bahan bakarnya. BBM yang murah mengurangi daya saing gas di masyarakat.

Produksi minyak mentah di Indonesia telah mengalami penurunan dan suatu saat nanti pasti akan habis. Hal ini merupakan konsekuensi logis bahwa minyak adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Dalam sisi konsumsi, permintaan akan minyak dan bahan bakar minyak cenderung akan terus meningkat seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan jumlah penduduk. Maka tentunya dapat dipastikan bahwa keamanan energi dan kedaulatan negara terancam apabila pemerintah tidak melakukan apa-apa.

Indonesia masih memiliki potensi produksi gas alam yang cukup besar, namun jika melihat pada catatan masa lampau Indonesia masih suka mengekspor

gas daripada mengkonsumsi sendiri meskipun harga gas yang diberikan jauh di bawah harga bahan bakar minyak. Pada akhirnya, dampak yang ditimbulkan menyebabkan Indonesia menjadi sangat tergantung dengan sumber energi primer yang berbasis minyak mentah.

Faktor-faktor kerawanan pasokan minyak mentah Indonesia adalah gangguan terhadap impor dan gangguan distribusi domestik. Produksi minyak mentah Indonesia sejak 10 tahun terakhir turun sebesar 35% dari 1,33 juta bph, menjadi 0,88 juta bph. Sedangkan konsumsi saat ini sudah mencapai 1,2 juta bph. Demikian juga rasio cadangan minyak terbukti yang dapat diproduksi kurang lebih hanya untuk 12 tahun. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Indonesia “sedang menuju” atau “sudah” berstatus sebagai negara pengimpor murni. Saat ini Indonesia mengimpor 400 ribu bph minyak mentah, mengeksport 400 bph dan mengimpor 340 ribu bph bahan bakar minyak. Dengan demikian, Indonesia akan dapat terkena resiko gangguan pasokan dari impor. Konsumsi Indonesia akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi sehingga Indonesia juga harus mengamankan sumber-sumber impor minyak untuk jangka panjang.¹²

B. Hubungan Bilateral Indonesia – Irak di Bidang Migas

1. Awal Mula Terbentuknya Kerjasama Indonesia – Irak di Bidang Migas

Hubungan bilateral Indonesia dan Irak telah berlangsung lama. Kedua negara memiliki beberapa kesamaan sosial budaya. Selain itu, sumber daya migas kedua negara juga menjadi salah satu penguat kerja sama bilateral Indonesia dan Irak. Kerjasama migas antara kedua negara ini semakin erat saat kunjungan

¹² *Cadangan Strategis Minyak untuk Keamanan Energi Indonesia*. Maizar Rahman. *Peneliti Utama pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Minyak dan Gas Bumi (LEMIGAS, 29 April 2011)*, hlm. 50.

Deputy Prime Minister for Energy Republik Irak Hussain Al-Shahristani ke Indonesia tanggal 24-27 Juni 2012. Pertemuan bilateral tersebut telah membuka peluang kerja yang lebih besar diantara kedua negara. Saat itu, kedua negara sepakat untuk menuangkan bentuk kerjasama secara konkret dalam sebuah MoU yang kemudian rencananya akan disusul dengan semacam LOI (*Letter of Intent*) antara kedua negara.¹³

Sebagai bentuk implementasi dari MoU tersebut, disepakati dan kemudian dilaksanakan *Joint Working Group* yang pertama di Indonesia. Pertemuan tersebut membahas mengenai migas, kelistrikan, mineral dan batubara, energi baru terbarukan dan konservasi energi, kediklatan dan kelitbangan.¹⁴

Pemerintah Indonesia sangat optimis dengan peningkatan hubungan bilateral kedua negara. Diharapkan Irak akan memberikan kesempatan positif atau membuka peluang bisnis dan investasi yang luas untuk Indonesia.

Pemerintah menawarkan pembangunan kembali perekonomian Irak melalui program *Indonesia Incorporated* berupa kerja sama dalam bidang perminyakan, konstruksi, telekomunikasi, peralatan pertanian, industri pertahanan atau alutista, industri pupuk dan listrik. Program ini telah di inisiasi oleh BUMN Indonesia dalam bidang perminyakan, konstruksi dan telekomunikasi yang siap berpartisipasi dalam proyek pembangunan di Irak.¹⁵

Pemerintah Indonesia gelar kerjasama jual beli minyak mentah dengan pemerintah Irak. Kerjasama ini akan memberikan jaminan pasokan minyak

¹³ *Ibid.*

¹⁴ <http://abarky.blogspot.com/2014/03/irak-siap-pasok-crude-oil-untuk-kilang.html>. Diakses pada tanggal 4 November 2014.

¹⁵ Kunjungan kerja Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Hatta Rajasa, ke Irak diharapkan dapat meningkatkan volume perdagangan dan investasi serta menjaga hubungan bilateral kedua negara yang telah terjalin sejak 1950. (ANTARA/Noveradika) <http://www.antaraneews.com/berita/363066/pemerintah-dukung-pertamina-kelola-ladang-minyak-Irak>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2014.

mentah untuk kebutuhan kilang baru yang akan dibangun Indonesia. Dirjen Minyak dan Gas Bumi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Evita Herawati Legowo mengatakan, bahwa pemerintah sudah melakukan negosiasi dengan Irak terkait rencana impor minyak mentah untuk kilang baru.¹⁶

Masih berdasarkan sumber diatas, pemerintah berencana membangun kilang sendiri. Pemerintah menyiapkan dana Rp. 90 triliun untuk investasi pembangunan kilang. Volume kapasitas kilang yang akan dibangun oleh pemerintah mencapai 300.000 barel per hari (BPH). Evita menuturkan, pembangunan kilang membutuhkan dua hal, yakni dana dan kesinambungan pasokan minyak mentah ke kilang. Untuk memenuhi kebutuhan minyak mentah pada kilang baru, impor minyak dari Irak juga dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan kilang milik Pertamina. Pemerintah mendukung PT Pertamina untuk ikut mengelola ladang minyak Irak guna meningkatkan kerjasama bilateral dalam bidang energi hulu serta membantu rekonstruksi pemulihan ekonomi negara itu setelah perang.

Pada acara *The First Indonesia-Irak Joint Working Group* di Denpasar, Bali, Selasa (11/4), Menteri Perminyakan Irak Delman N. Abdullah, mengungkapkan pemerintah Irak ingin lebih mengembangkan potensi migas dan membutuhkan investor dari luar negeri, termasuk Indonesia.¹⁷

¹⁶ Indonesia Impor Minyak dari Irak. Diakses pada tanggal 5 Desember 2014 pada <http://www.tribunnews.com/bisnis/2012/06/27/indonesia-impor-minyak-dari-irak>

¹⁷ *Irak Siap Pasok 300.000 Crude Oil untuk Kilang Baru Indonesia*. Silahkan lihat di http://www.jurnas.com/news/127331/Irak_Siap_Pasok_300000_Crude_Oil_untuk_Kilang_Baru_Indonesia_2014/1/Ekonomi/Ekonomi. Diakses pada tanggal 14 Desember 2014.

2. Perkembangan Kerjasama Indonesia – Irak di Bidang Migas pada Tahun 2010 – sekarang

Kerjasama Pemerintah Republik Indonesia dengan Irak di bidang energi dan ketenagalistrikan memasuki babak baru. Menteri ESDM Jero Wacik mengatakan, pemerintah Irak berkomitmen menanamkan investasi besar di Indonesia untuk membantu pembangunan kilang minyak baru. Selain itu, Beliau juga mengatakan bahwa pemerintah Irak juga mengundang perusahaan minyak Indonesia untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi migas di Irak sebagaimana telah dilakukan PT Pertamina sejak setahun terakhir ini (disampaikan pada sela-sela acara *The First Indonesia-Irak Joint Working Group* di Denpasar, Bali, Selasa 11/4). Produksi minyak Irak per hari mencapai tiga juta barel per hari dari 28 lapangan. Irak menargetkan produksi minyak meningkat menjadi 9-10 juta barel per hari pada 2020. Jero berharap *ground breaking* kilang baru dapat terealisasi dalam beberapa bulan mendatang sebelum masa kerja kabinet berakhir pada Oktober 2014.¹⁸

Untuk mewujudkan keinginan memiliki kilang dengan dana APBN, Pemerintah Indonesia menggandeng Irak guna menjamin pasokan minyak dan teknologinya. Dirjen Migas Kementerian ESDM Edy Hermantoro, mengemukakan bahwa lokasi untuk pembangunan kilang telah dirapatkan namun belum dapat dipublikasikan. Pembangunan kilang diperkirakan memakan biaya Rp. 90 triliun.¹⁹

¹⁸ Irak siap Pasok *Crude Oil* untuk Kilang Baru Indonesia. Untuk lebih detail silahkan lihat di <http://abarky.blogspot.com/2014/03/irak-siap-pasok-crude-oil-untuk-kilang.html>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2014.

¹⁹ Indonesia Gandeng Irak bangun Kilang. Diakses pada tanggal 5 Desember 2014 pada <http://www.theindonesianway.com/2013/07/01/31227/indonesia-gandeng-irak-bangun-kilang>

Pembangunan kilang sangat penting untuk meningkatkan ketahanan energi nasional. Indonesia berkeinginan untuk memiliki kilang baru sejak 1998. Namun hingga kini tidak juga terwujud karena biaya yang dibutuhkan cukup besar sementara marjinnnya kecil. Bagi kawasan Asia Pasifik kilang terakhir kali dibangun tahun 1998. Khusus Indonesia, kilang yang usianya paling muda dan dapat memberikan keuntungan adalah Balongan yang dibangun tahun 1994. Sementara kilang-kilang lainnya, keuntungannya sangat kecil karena telah berumur tua lantaran dibangun tahun 70-an.²⁰

Terkait keinginan PT Pertamina untuk memiliki kepemilikan saham sebesar 10%-20% dalam pengelolaan lapangan minyak West Qurna-1 di Irak yang saat ini dipegang oleh *Exxon Mobil*, Deputy Perdana Menteri Irak menyatakan dukungannya agar keinginan PT Pertamina tersebut dapat terwujud dan akan meminta *Exxon Mobil* untuk menjual 10%-20% saham kepemilikannya di West Qurna-1 kepada PT Pertamina.²¹

Hak partisipasi Pertamina di West Qurna I Irak telah disepakati. PT Pertamina Irak Eksplorasi Produksi, anak perusahaan PT Pertamina telah menuntaskan penyelesaian kesepakatan penjualan *ASA (Asset Sales Agreement)* dengan *Exxon Mobil Iraq Limited* untuk 10% hak partisipasi di West Qurna I, Irak. Direktur Utama Pertamina Karen Agustiawan, Sabtu 30 November 2013, menjelaskan aksi korporasi ini adalah tonggak strategis bagi Pertamina. Sayap bisnis perusahaan itu akan meluas ke mancanegara, khususnya di negara dengan minyak dan gas melimpah seperti Irak. "Ekspansi Pertamina ke luar negeri adalah untuk mendukung pemerintah dalam menjaga serta memperkuat ketahanan energi

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Indonesia yang berkelanjutan" ujar Karen dalam keterangan tertulisnya. Menurutnya, *Exxon Mobil* tetap sebagai kontraktor utama dengan menguasai 25% hak partisipasi di West Qurna I. Pemindahan hak partisipasi tersebutpun telah disetujui oleh konsorsium kontraktor West Qurna I yang terdiri dari *South Oil Company*, *Oil Exploration Company Iraq* dan *Shell West Qurna B.V.* Akuisisi ini menurut Karen dapat memberikan kesempatan menarik bagi Pertamina untuk memperkuat kompetensi dan pengalamannya dari usaha di luar negeri. Partisipasi Pertamina di konsorsium kontraktor West Qurna I merupakan batu loncatan untuk mencapai visi perusahaan menjadi perusahaan energi kelas dunia.²²

C. Indonesia *Incorporated* di Irak di Bidang Migas

1. Pandangan Indonesia *Incorporated* di Irak

Bisnis minyak dan gas akan menjadi lebih besar. *The US Energy Information Administration* (EIA) memprediksikan bahwa permintaan energi dunia akan tumbuh sekitar 49% antara tahun 2007 dan 2035 dengan bahan bakar minyak sebagai sumber utama energi. Permintaan *liquid petroleum* akan mencapai 111 juta bph pada tahun 2035. Dengan US\$ 60 per barel dan nantinya menjadi US\$ 6,6 miliar per hari kerja.

Sampai tahun 2035 dunia diperkirakan akan mengalami pertumbuhan GDP sebesar 3,2% dan lebih terfokus di negara-negara berkembang di Asia. Permintaan minyak dunia juga akan meningkat rata-rata 1,1 juta bph per tahun sehingga dibanding 2010 konsumsi minyak dunia tahun 2030 akan naik sebesar 19 juta bph atau menjadi 105,5 juta bph. Permintaan minyakpun paling cepat di Asia.

²² Pertamina Beli Ladang *Exxon* di Irak. Untuk lebih jelas silahkan lihat di <http://abarky.blogspot.com/2013/11/pertamina-beli-ladang-exxon-di-irak.html>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2014.

Sedangkan di negara-negara maju permintaan menurun berkat upaya efisiensi dan diversifikasi energi mereka disamping jumlah konsumsi per kapita mereka sudah sangat besar dibanding dengan negara-negara berkembang.²³

Masih berdasarkan sumber diatas, dalam masa waktu sampai tahun 2030 pertumbuhan produksi OPEC akan lebih besar dua kali non OPEC, sehingga pangsa OPEC akan naik dari 40% pada tahun 2010 menjadi 45% pada tahun 2030. Sebagian besar lapangan minyak di negara-negara non OPEC mengalami penurunan produksi. Cadangan minyakpun mulai menyusut karena minyak yang ditemukan sejak 20 tahun yang lalu lebih kecil daripada yang diproduksi.

Saat ini dunia sedang merasakan was-was akan kemampuan produksi dunia untuk memenuhi permintaan sehingga ke depan diantisipasi terjadinya situasi pasokan yang ketat dan dapat menjadi faktor kelangkaan pasokan. Kini negara-negara pengimpor minyak sedang berlomba mendekati negara-negara penghasil minyak untuk mengamankan pasokan jangka panjang kebutuhan minyak mereka termasuk Indonesia.

Indonesia *Incorporated* adalah salah satu bentuk sinergi yang diperhitungkan kalangan usaha dan BUMN untuk mendukung pembangunan di berbagai sektor. Dapat dikatakan juga sebagai konsep sinergi antar sektor dari segenap elemen bangsa dan negara dalam pembangunan nasional. Semangat Indonesia *Incorporated* diawali dengan upaya membawa bendera BUMN Indonesia di kancah dunia. Sinergi antara pemerintah, dunia usaha, akademisi dan komponen lain termasuk lembaga swadaya masyarakat merupakan kekuatan dan potensi bangsa yang sudah seharusnya wajib dan perlu dikembangkan untuk

²³ *Op.Cit., hlm. 48.*

kemajuan bangsa. Pemerintah Indonesia menjadikan PT Pertamina sebagai lokomotif Indonesia *Incorporated* untuk percepatan proses rekonstruksi Irak yang kemudian bisa dijadikan bukti dalam pengembangan usaha-usaha BUMN Indonesia di kalangan mancanegara yang mendorong kemajuan ekonomi bangsa serta mendukung ketahanan energi nasional.²⁴

Keterlibatan Indonesia diwujudkan dalam bentuk kerjasama Indonesia-Irak saat kunjungan perwakilan pemerintah Irak yang dipimpin Deputy Perdana Menteri Bidang Energi Irak Hussain Ibrahim Saleh Al-Sharistani, 25 Juni 2012. Jalinan persahabatan Indonesia - Irak sudah terjalin sejak lama. Irak merupakan salah satu negara yang pertama kali mengakui kemerdekaan Indonesia, sehingga saat negara tersebut melakukan pemulihan pasca perang, Indonesia menjadi salah satu negara yang diminta untuk berperan dalam proses rekonstruksi Irak. Hussain Ibrahim Saleh Al-Sharistani saat bertemu dengan Wakil Presiden Boediono sebagaimana dikutip dalam *www.wapresri.go.id* menyatakan, bahwa negerinya sedang melakukan upaya pemulihan besar-besaran serta mulai mengembangkan kembali potensi utamanya, yakni minyak bumi dan gas alam. Bahkan, Irak yang menyedekahkan posisi Indonesia sebagai *net oil importer* akan memberikan dukungan pasokan energi bagi Indonesia.²⁵

Irak akan memiliki peranan penting dalam memenuhi permintaan dunia. Irak saat ini terbukti memiliki cadangan minyak sebesar 143,1 miliar barel yang merupakan 10,4% dari total cadangan dunia dan memproduksi sekitar 2,2 juta bph pada tahun 2008. Bila dikaitkan dengan keadaan politik serta keamanan dan harga

²⁴ Sinergi Untuk Program Indonesia *Incorporated*. Lebih jelasnya silahkan lihat di <http://www.pertamina.com/media/8d877376-e3b5-46fe-9ef0-6d01ec4d6077/Energia%20Pertamina%20November%202013%20%28Website%29.pdf>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2014.

²⁵ *Ibid.*

minyak dunia, Irak diprediksikan dapat memproduksi hingga 8,3 juta bph pada tahun 2035 nanti dengan target pemerintah untuk dapat memproduksi 11,1 juta bph.

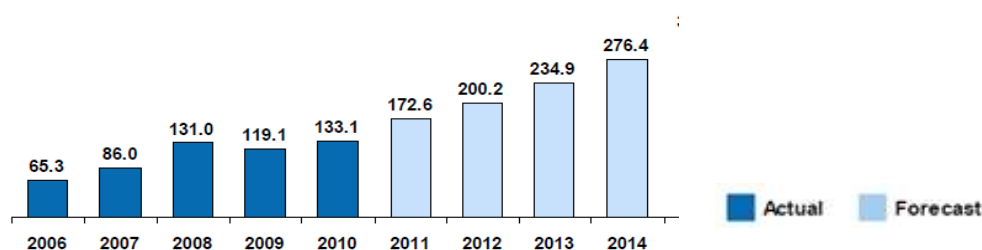
2. Potensi dan Peluang Kerjasama Migas Indonesia di Irak

a. Potensi Kerjasama Migas Indonesia di Irak

Irak muncul dari usaha dan perjuangan untuk diversifikasi ekonomi dalam rangka menciptakan peluang ekonomi jangka panjang. *Consilium Risk Strategies* (CRS) memainkan peran dalam perkembangan bisnis infrastruktur di Irak dan CRS optimis dengan perkembangan yang akan diraih oleh negara tersebut. Andy Edwards seorang *Chief Executif* CSR, mengatakan bahwa situasi di Irak secara perlahan akan mulai membaik dan bisnis sekarang secara dramatis akan lebih baik dibandingkan dengan bisnis awal di Irak.

Irak memiliki kapasitas untuk berkembang dan menjadi negara kelas menengah. Dengan sejarah panjang dalam sektor perdagangan, tradisi komersial dan sumber daya alam yang besar termasuk cadangan minyak yang terbukti terbesar kedua di dunia. Irak memiliki potensi besar dalam sektor perdagangan.

Grafik 2.7 *Nominal GDP in \$ Bn*



Sumber : *Strategic Planning and Business Development in Iraq*

Hari ini Irak tumbuh melambung. Dengan keamanan yang mulai membaik serta sebagai negara pengekspor minyak dan perdagangan internal yang mulai membaik, PDB Irak telah meningkat. PDB tumbuh dari \$65,3B USD pada tahun 2006 menjadi \$131B USD pada tahun 2008. PDB perkapita telah melampaui \$3.000 USD dan diperkirakan akan melebihi \$4.500 USD pada tahun 2014.

Selain itu, seperti halnya reintegritas Irak ke masyarakat dunia semakin banyaknya *agreements* akan membantu me-*restart* ekonomi Irak, yaitu sebagai berikut :

- a. *The Paris Club*; yang mengumumkan pada bulan November 2004 kesepakatan untuk menulis dari 80% utang Irak. Ketika sepenuhnya dilaksanakan, perjanjian tersebut akan menghasilkan \$100B USD penghapusan utang Irak yang merupakan dorongan utama untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang;
- b. Irak telah menyelesaikan lebih dari tiga tahun pengaturan siaga dengan IMF. Susunan terakhir berakhir pada bulan Maret 2009 memicu tahap akhir perjanjian pengurangan utang Irak dari *The Paris Club*; dan
- c. *The World Trade Organization* (WTO); yang disepakati pada bulan Desember 2004 untuk membuka pembicaraan keanggotaan dengan Irak. Irak telah menjadi pengamat WTO sejak Februari 2004. Pihak yang bekerja untuk memeriksa penerapan ketika Irak didirikan. *The General Council* bertemu untuk kedua kalinya pada bulan April 2008 untuk melanjutkan pemeriksaan terhadap rezim perdagangan luar negeri Irak. Irak berharap agar mencapai keanggotaan di tahun 2010.

Anggaran 2010 diperkirakan akan lebih optimis, baik berdasarkan pada kenaikan harga minyak dan peningkatan kapasitas produksi. Panitia anggaran pemerintah merekomendasikan anggaran berdasarkan harga minyak \$60 USD per barel dan ekspor 2,15M barel per hari (bph). Hal ini tampaknya sudah dicapai pada tahun 2009, ekspor telah mencapai hampir 2,04 juta bph yang melebihi target Kementerian Minyak Irak, yakni 2,2 juta barel per hari dengan harga mendekati \$65 USD per barel. Irak berencana untuk meningkatkan produksi minyak mentah 6,0 juta bph pada tahun 2015.

IMF memperkirakan bahwa ekonomi Irak akan tumbuh sebesar 6,7% selama tahun 2009 dan akan terus tumbuh pada tingkat ini selama lima tahun ke depan. Pemerintah Irak memiliki tujuan untuk mengangkat tingkat pertumbuhan saham non-minyak perekonomian setidaknya 7% pada tahun 2010 (menurut *Central Bank*).

Populasi negara ini menikmati peningkatan kebebasan ekonomi untuk pertama kalinya dalam beberapa dekade. Ada permintaan besar untuk produk-produk dari semua jenis layanan keuangan untuk barang-barang konsumsi dan transportasi, belum lagi konsumsi meningkat pesat dalam bahan bakar untuk transportasi dan listrik yang digunakan untuk keperluan rumah tangga.

Rekonstruksi yang didanai oleh Pemerintah tidak hanya memerlukan dana dalam jumlah besar, tetapi juga bahan, peralatan dan keahlian. Irak memiliki tenaga kerja muda dengan jumlah hampir delapan juta orang. Dalam beberapa tahun terakhir, 24% dari siswa di pendidikan tinggi telah mempelajari teknik, manufaktur, ilmu pengetahuan dan konstruksi (berdasarkan data yang diberikan

United Nations Development Program Human Development Report tahun 2007/2008).

Dalam investasi asing, Irak menunjukkan angka yang semakin banyaknya investor asing yang telah menempatkan uang mereka ke dalam proyek-proyek bisnis Irak. Dari tahun ke tahun, investasi asing Irak meningkat yang dikarenakan oleh 15 faktor pada tahun 2008, dari \$3B USD pada tahun 2007 kemudian menjadi \$47,6B USD pada tahun 2008. Lonjakan dalam kegiatan ini difokuskan pada hidrokarbon dan sektor *real estate*. Diperkirakan bahwa investasi asing langsung di kedua sektor ini akan menunjukkan hasil \$65,4B USD pada tahun 2009 dan \$97,7B USD pada tahun 2010. Kini Pemerintah Irak sedang melakukan upaya bersama untuk menarik investasi di beberapa sektor. Investor yang siap mengambil keuntungan dari manfaat pertama pasar, termasuk :

- a. *Byblos Bank* (Lebanon) – Telah sepakat untuk membentuk operasi perbankan di wilayah Kurdi Irak;
- b. *Lafarge Cements* (Perancis) – Memasuki Irak dengan akuisisi Orascom pada tahun 2008. Perusahaan ini sekarang memiliki dua pabrik semen di Irak dengan total kapasitas 5M ton per tahun. Tanaman di Tasluja dan Bazian di Kurdistan Irak mempekerjakan sekitar 2.000 orang;
- c. *Merchant Bridge* (Lux) – Telah aktif di bidang perbankan, telekomunikasi dan industri. Perusahaan mendirikan *Mansour Bank*, sebuah bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Irak;
- d. *Mesopotamia Oil and Gas* (Inggris) – Telah setuju untuk usaha patungan dengan *The Irak Drilling Company* untuk meningkatkan kemampuan dan *oil recovery*;

- e. *Orascom* (Mesir) – Telah aktif dalam industri konstruksi dan telekomunikasi sejak tahun 2003. Secara khusus, perusahaan telah terlibat dalam produksi semen, konstruksi dan telepon selular; dan
- f. *Zain* (Kuwait) – Telah aktif di pasar telekomunikasi Irak. Perusahaan pertama yang memenangkan tawaran untuk memasok wilayah selatan Irak dengan layanan nirkabel, kemudian mengakuisisi Irak untuk membuat operator selular terbesar Irak.

Pemerintah Irak telah membuat Undang-undang investasi modern terbuka pada tahun 2006 yang mendorong para investor swasta lokal maupun asing untuk berinvestasi di negeri ini dan memiliki hak miliknya.

Seperti yang kita ketahui, Irak memiliki potensi dalam memproduksi sektor minyak dan gasnya yang mencapai 12 juta barel per hari. Hal tersebut mengartikan bahwa Irak memiliki potensi untuk menjadi produsen terbesar ke-2 di dunia dalam sektor minyak mentah.

Potensi dalam konstruksi Irak tidak memiliki batas. Selain memprioritaskan dalam membangun jutaan rumah baru dan memperbaiki bangunan yang ada, pembaharuan infrastruktur dalam jumlah besar sangat diperlukan. Perkembangan ladang minyak yang telah disepakati akan memerlukan investasi substansial dalam akses jalan, akomodasi pekerja, pipa, penyimpanan dan stasiun pompa.

Cadangan minyak dan gas Irak cukup menawarkan potensi besar bagi para investor. Negara ini memiliki cadangan gas sebesar 115 miliar barel dan terbukti memiliki 112 triliun kaki kubik cadangan gas alam. Hal ini menempatkan Irak sebagai negara terbesar ke-2 di dunia untuk cadangan minyak dan sepuluh teratas untuk cadangan gas. Negara ini juga memiliki sejumlah cadangan minyak besar

dengan kemungkinan berkisar antara 45-215 miliar barel minyak. Rentang ini berasal dari fakta bahwa hanya sekitar 10% dari negara tersebut telah disurvei deposit gas dan minyaknya. Selain itu, lebih dari sepertiga dari cadangan Irak terletak hanya 600 meter di bawah permukaan bumi dan beberapa sektor Irak adalah salah satu yang terbesar di dunia. Satu barel minyak Irak dapat diproduksi kurang dari \$1,50 USD, sama dengan biaya produksi di Arab Saudi dan lebih rendah dari hampir semua di negara lain.

Jalan Irak menuju kemakmuran terkait erat dengan produksi minyak dan Pemerintah telah mengumumkan rencana ambisius dalam produksi selama beberapa dekade berikutnya. Kementerian Minyak Irak memiliki tujuan dalam meningkatkan produksi menjadi 4,1 juta barel per hari pada tahun 2012 dan 7 juta barel per hari pada tahun 2016 dengan menggunakan investasi internasional untuk mendorong infrastruktur yang diperlukan untuk kenaikan ini.

Tabel 2.1 *Refinery Construction*

Project Name	Description	Capacity of 300.000 barrels per day	Thi Qar	South Nasiriya
Kirkuk Refinery	Construction of a crude oil refinery		Kirkuk	Boor Kurkur Field
Kirkuk Refinery	Construction of a crude oil refinery		Kikuk	Baba Kurkur Field
Qaddisiya Refinery	Construction of a crude oil refinery	1200 D, 300 H	Qadissiya	Shinafiyah sub district

Proyek-proyek diatas ini sebagian besar memiliki peluang infrastruktur yang diidentifikasi oleh Pemerintah Irak. Proyek-proyek ini tidak hanya akan membantu merevitalisasi sektor minyak dan gas, tetapi juga memiliki efek

multiplier terhadap perekonomian serta menyediakan rantai pasokan peluang bagi sektor swasta.

b. Peluang Kerjasama Migas Indonesia di Irak

Irak diberkati dengan cadangan besar minyak dan gas alam. Selain itu, Irak juga merupakan salah satu negara dengan sumber daya alam yang paling menjanjikan. Setelah beberapa dekade, kurangnya investasi akibat konflik dan sanksi, Irak secara aktif mencari investasi serta keahlian internasional untuk membantu dalam pengembangan sektor minyak dan gas.

Pemerintah Irak telah mengumumkan rencana ambisius untuk meningkatkan produksi minyak dan ekspor selama dekade berikutnya. *The Ministry of Oil Iraq* bertujuan untuk meningkatkan produksi menjadi 4,1 juta barel per hari pada tahun 2012 dan 7 juta barel per hari pada tahun 2016. Kementerian juga berupaya dalam mengandalkan investasi internasional sebagai penggerak utama dari peningkatan produksi. Jalan utama bagi investor internasional yang ingin memasuki pasar minyak dan gas Irak adalah melalui putaran tawaran Kementerian Minyak Irak. Babak pertama mempersembahkan enam ladang minyak termasuk lapangan super-raksasa di Rumaila dan dua ladang gas. Putaran itu selesai pada akhir Juni 2009 dengan pemberian satu bidang (Rumaila) kepada konsorsium BP dan CNPC. Peningkatan produksi dari Rumaila *field* ini diharapkan akan menghasilkan dorongan dalam total produksi Irak lebih dari 70% dari level saat ini. Babak tawaran kedua, diharapkan pada awal Desember 2009 akan mencakup beberapa ladang minyak dan gas, termasuk empat raksasa yang super, yaitu *East Baghdad*, Halfaya, Majnoon dan Qurna Barat. Bidang selatan Majnoon merupakan ladang

minyak baru terbesar yang dialokasikan untuk pembangunan dengan cadangan 12 miliar barel.

Dari upaya untuk memanfaatkan gas terkait dari ladang minyak selatan dengan peluncuran dan negosiasi putaran tawaran pertama migas pasca-perang, Irak telah memulai proses *reengagement* secara substansial dengan investor dari seluruh dunia. Ada 115 miliar barel cadangan terbukti di Irak. Para ahli memperkirakan bahwa kemungkinan akan ada tambahan 45-215 miliar barel dalam cadangan. Irak ditemukan unggul dalam 80 blok dengan total sekitar 115 miliar barel cadangan minyak dan hanya 17 blok yang telah dikembangkan secara signifikan. Sekitar 75% dari cadangan terbukti terkonsentrasi di beberapa bidang super-raksasa dibagian tenggara negara dekat perbatasan dengan Kuwait dan Iran, dengan tambahan 20% terletak dibagian utara negara dekat provinsi Kirkuk.

Meskipun potensi yang sangat besar, produksi rata-rata Irak mencapai 2,4 juta bph pada tahun 2008 jauh di bawah tingkat yang diharapkan apabila mengingat cadangan Irak masih tertinggal dengan kapasitas 2.8 Mbpd sebelum perang. Mayoritas produksi ini hanya berasal dari tiga bidang, yaitu *Kirkuk*, *North Rumaila* dan *South Rumaila*.

Irak juga kaya akan gas alam, dengan 112 TCF cadangan menjadikan Irak sebagai negara terbesar ke-10 di dunia, dan diperkirakan akan mencapai 275-300 TCF. Cadangan Irak terbukti sekitar 70% berada di bagian selatan, terutama di bidang terkait.

Produksi gas Irak telah meningkat sejak tahun 2003, tetapi produksi gas alam Irak kering sekitar 105 miliar kaki kubik (BCF). Dalam beberapa tahun terakhir ini masih jauh dibawah puncak 215 milyar kaki kubik pada tahun 1989.

Kementerian Minyak memperkirakan bahwa 60% terkait gas alam karena kurangnya infrastruktur untuk memanfaatkan sumber daya untuk di konsumsi dan ekspor.

Irak memiliki infrastruktur pipa dengan panjang sekitar 4.350 kilometer untuk ekspor minyak dan pada tingkat lebih rendah diperuntukkan bagi gas. Dalam kondisi saat ini, infrastruktur ekspor Irak dapat menangani sekitar 2,5 juta barel per hari. Dari jumlah ini, sekitar tiga perempat di ekspor dari terminal minyak Basra di selatan dan sebagian besar sisanya melalui pipa utara terkemuka di Kirkuk ke pelabuhan Turki, Ceyhan. Kedua rute ekspor ini membutuhkan *upgrade* besar sebelum volume yang lebih besar dapat dicapai. Meskipun ada sepuluh kilang, hanya tiga kilang yang beroperasi dengan kapasitas yang signifikan dan bahkan ini semua bekerja dibawah kapasitas desain, yakni Baiji (Salah Al-Din), Basrah dan Daura (Baghdad). Kapasitas kilang domestik saat ini sekitar 580 ribu barel per hari.

Ministry of Oil Iraq bertanggung jawab untuk industri minyak dan gas negara termasuk dalam investasi, pengoperasian infrastruktur, perencanaan dan perekomendasiian serta dalam mengawasi kebijakan. Kementerian juga mengoperasikan dan mengelola 16 perusahaan milik minyak negara dan lima pusat pelatihan atau lembaga difokuskan pada industri minyak dan gas.

Dalam jangka panjang, Irak akan menjadi salah satu negara terkaya di dunia. Cadangan minyaknya yang mencapai 115 miliar barel membuktikan bahwa Irak menempati posisi ke-2 dunia setelah Arab Saudi. Bahkan beberapa perkiraan muncul, bahwa Irak mampu mencetak angka dua kali lipat di banding itu.

Disamping adanya kemungkinan dalam produsen minyak utama yang akan terus meningkatkan produksinya saat permintaan mulai naik lagi.

Kerjasama Indonesia dengan Irak memiliki peluang di setiap sektor. Terutama dalam sektor minyak dan gas. Dalam segi politik dan keamanan, kini Irak sedang mengalami beberapa tantangan yang sepenuhnya akan diselesaikan melalui pengembangan sumber minyak bumi. Irak membutuhkan investasi untuk rekonstruksi infrastruktur secara besar-besaran. Bank Dunia memprediksikan bahwa setidaknya Irak harus memiliki sekitar US\$ 1 miliar setiap tahunnya dalam mengembangkan industri minyaknya.

Dalam mendorong Irak ke depan dibutuhkan adanya kemampuan dan keterampilan para tenaga ahli yang kemudian membuka peluang bagi para tenaga kerja asing untuk turut berpartisipasi mengisi kekosongan tenaga kerja di Irak. Keterampilan ini diperlukan untuk merehabilitasi infrastruktur yang telah ada dan kemudian membangun infrastruktur baru untuk mengakomodasi arus peningkatan.

Populasi masyarakat Irak diperkirakan akan meningkat sekitar 2,5% per tahun akibat adanya perbaikan dari keseluruhan kehidupan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik tidak diiringi dengan pengurangan pengangguran. Tingkat pengangguran Irak masih jauh diatas 10%. Bahkan, sektor minyak yang menyumbang sekitar 80% bagi perekonomian memerlukan banyak tenaga kerja yang memang memiliki keterampilan dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan minyak. Terkait dengan kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Irak, tentunya ini akan membuka peluang bagi warga negara kita dalam mendapatkan pekerjaan. Mengisi kekosongan di Irak,

mempererat kerjasama di kedua negara dan sekaligus mengurangi tingkat pengangguran di dalam negeri.

Irak dikatakan sebagai salah satu negara yang memiliki kekuatan pasar yang baik, sehingga tentunya akan menarik dan menentukan tenaga kerja yang dibutuhkan. Irak telah melakukan perencanaan untuk mengembangkan para tenaga ahli terutama untuk mengembangkan sektor minyak dan gas. Keberhasilan dan pertumbuhan industri migas Irak tergantung pada banyak hal. Keterampilan para tenaga kerja yang juga merupakan salah satu elemen kunci dalam mensukseskan industri migas Irak.

Irak berkeinginan untuk menjadikan bisnisnya menjadi lebih efektif dan efisien serta mampu bersaing di panggung dunia internasional. Irak pun ingin menarik investor asing dan membuat para investor menjadi lebih mudah dalam mengoperasikan dan membangun bisnis baru di Irak. Berikut provinsi-provinsi Irak yang memiliki potensi besar dalam cadangan minyak :

1. Baghdad (*Central Iraq*) merupakan ibukota negara Irak yang memiliki populasi sekitar 6,5 juta orang. Baghdad merupakan kota terbesar di Irak dan terbesar ke-2 (setelah Kairo) di dunia Arab. Penyulingan minyak dan industri berjalan dengan aktif di Baghdad. Ladang minyak di bagian *East Baghdad* memiliki cadangan sekitar 18 miliar barel. Selain dalam sektor minyak, banyak industri (produsen tradisional karpet, kulit, tekstil, semen dan produk tembakau) Irak berkumpul di Baghdad.
2. Kirkuk (*Northern Iraq*); merupakan sebuah provinsi yang penting akan sumber daya minyak serta dihuni oleh orang-orang Arab, Kurdi, Turkman, Kildan, Assyria dan Armenia. Kirkuk adalah salah satu pusat industri

minyak Irak dan terhubung langsung dengan jaringan pipa ke pelabuhan laut Mediterania dengan cadangan minyak lebih dari 10 miliar barel. Disamping itu, kota ini juga memiliki kapasitas produksi hingga satu juta bph.

3. Karbala (*Western Iraq*); adalah provinsi tertinggi ke-2 dalam produksi kurma. Pada bulan Desember 2005, konstruksi dimulai pada kilang besar di Karbala. Kementerian Minyak Irak berencana untuk menyediakan pasar lokal dengan disediakannya benzena dan gas, serta bahan bakar yang digunakan untuk pembangkit listrik.
4. Basrah (*Southern Iraq*); Basrah memiliki lokasi yang strategi dengan adanya empat jalan raya yang luas, sistem transportasi di kedua sungai (Tigris dan Efrat) yang cukup baik dan sistem transportasi kereta api bahkan bandara internasionalnya. Posisi ini membuat Basrah sebagai pusat perdagangan yang memiliki peranan penting di Irak. Dalam segi ekonomi, minyak adalah kunci bagi ekonomi Basrah. Beberapa ladang minyak terbesar Irak seperti *Rumaila North*, *Majnoon* dan *Rumaila South* terletak di provinsi Basrah. *The Southern Oil Company* yang dimiliki oleh Departemen Minyak dengan kantor yang berpusat di provinsi Basrah dan telah mengoperasikan dua terminal minyak di dekat kota.
5. Missan (*Southern Iraq*); provinsi ini kaya akan sumber daya pertanian dan minyak, memiliki cukup banyak danau dan rawa-rawa yang perlahan hidup kembali. Missan memiliki ladang minyak besar di belahan sisi timur. Kementerian Minyak Irak kini sedang memperluas jaringan pipa di Missan untuk menghubungkannya dengan provinsi lainnya. Pemurnian gas alam dapat dikembangkan di Missan.

Pada tahun 2005, *the Ministry of Oil* menandatangani *Memorandum of Understanding* dengan perusahaan AS untuk merancang dan membangun sebuah sistem transmisi dan pabrik pengolahan untuk gas alam cair (NGL). Proyek ini akan menangkap gas alam yang saat ini mengembang dari dalam ladang minyak Missan. Proyek ini diharapkan akan menghasilkan lebih dari 46.000 barel per hari (bph) dan NGL lebih dari 330 juta kubik per hari.

Irak juga memiliki sejumlah besar cadangan terbukti di seluruh negeri dengan perkiraan berkisar antara 45-215 Bbl. Sampai saat ini, hanya sekitar 10% dari negara tersebut yang telah disurvei untuk deposit gas dan minyak, sehingga menciptakan peluang yang cukup besar bagi investor. Meskipun kurang dipublikasikan, gas Irak sangat didambakan dan masih ada perdebatan yang signifikan atas masa depan cadangan gas.

Keinginan pasar Eropa dan promotor pipa gas *Nabucco*, yaitu untuk mengamankan alternatif pasokan gas Rusia telah membuat Irak menjadi target yang menarik bagi mereka dalam mempromosikan perkembangan pesat dari potensi ekspor negara Irak. Perdana Menteri Maliki dan para pejabat Irak lainnya dengan jelas menyatakan kesediaannya dan berkeinginan untuk membantu dalam memenuhi permintaan global yang meningkat dalam sektor gas alam di negara Irak. Namun, rencana ekspor yang secara agresif harus bersaing dengan permintaan domestik gas untuk memproduksi listrik. Meskipun sebagian besar penawaran terakhir telah berfokus pada produksi untuk keperluan rumah tangga, ekspor dipandang sebagai tujuan jangka panjang. Dalam kedua skenario, pasar yang kuat berada pada sektor gas alam Irak. Minyak dan gas Irak juga mudah di ekstrak. Biaya dalam membawa produksi minyak dan gas *on line* di Irak adalah

salah satu biaya yang terendah di dunia. Minyak negara itu terletak pada bidang yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan oleh sumur yang relatif dangkal. Minyak Irak naik dengan cepat ke permukaan karena tekanan tinggi pada *reservoir* minyak dari air dan deposit gas alam terkait.

Irak berkomitmen untuk melakukan perbaikan secara besar-besaran dalam kapasitas penyulingan selama beberapa dekade berikutnya. Saat ini jaringan kilang negara sudah usang dan tidak mampu memenuhi permintaan dalam negeri. Meskipun sumber daya yang sangat besar, Irak bergantung pada kegiatan impor untuk seperempat permintaan produk olahan tersebut. Namun untuk mencapai peningkatan ini, Irak memerlukan \$15- \$20 miliar investasi untuk pembangunan empat kilang baru dan ekspansi yang cukup besar untuk Daura dan fasilitas di Basrah.